

**KEPUTUSAN SEORANG PEREMPUAN MELAKUKAN KONVERSI  
AGAMA : SEBUAH ANALISIS KONSTRUKSIONISME SOSIAL  
(*LIFE HISTORY* RAHMA)**

**Ketut Dewi Pramadiningtyas**

Fakultas Psikologi

kdwip@gmail.com

**Abstrak** Penelitian ini merupakan *life history* yang dialami oleh Rahma, seorang perempuan yang melakukan konversi agama dalam konteks perkawinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa akibat dari keberadaan budaya patriarkhi, kaum perempuan sering menjadi korban penindasan oleh budaya patriarkhi, bahkan seringkali perempuan kehilangan hak-hak nya dalam memilih atau menentukan keyakinan-nya, agama misalnya. Peneliti menggunakan paradigma konstruksionisme sosial, untuk menunjukkan bahwa terdapat peran sentral dari konstruksi sosial yang turut berperan dalam keputusan seorang perempuan melakukan konversi agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat suatu konstruksi yang diyakini oleh Rahma bahwa suami adalah imam yang harus dipatuhi. Konstruksi tersebut muncul akibat keberadaan budaya patriarkhi yang Rahma rasakan sejak kecil, sehingga melakukan konversi agama diyakini oleh Rahma adalah sebagai bentuk *obedience* kaum perempuan kepada kaum laki-laki saat akan menikah. Selain turut berperan dalam meyakinkan Rahma untuk melakukan konversi agama, terdapat pula konstruksi berupa "seks adalah kebutuhan" yang diyakini Rahma. Seks yang telah dikonstruksikan sebagai sebuah kebutuhan oleh Rahma membuat munculnya konflik intrapersonal berupa gejala emosi dalam diri Rahma.

**Kata kunci** : Konversi agama, perempuan, konstruksi sosial, patriarkhi, konflik

**Abstract** This study is a life history of Rahma, a woman who experienced religious conversion in the context of marriage. The purpose of this study is to show that as a result of the existence of a patriarchal culture, women are often to be the victims of oppression by a patriarchal culture, moreover women often lose their rights to choose or determine her beliefs, religion for example. Researcher using the paradigm of social constructionism, to show that there is a central role of social construction in the decision of a woman doing conversions. The results of of this research show that there is a construction which is believed by Rahma that the husband is the priest who should be obeyed. The construction arise due to the existence of a patriarchal culture that Rahma felt since childhood, so Rahma believed that religious conversion is a form of obedience of women to men when they are going to marry. In addition, Rahma aslo believed the construction that "sex is a necessity". Sex that has been constructed as a necessity by Rahma make a present of intrapersonal conflict in the form of emotional turmoil inside themselves.

**Keywords** : Religious Conversion, women, social construction, patriarchy, conflict

## **PENDAHULUAN**

Apabila menela'ah hukum di Negara Indonesia yang tertera pada Undang-Undang Dasar Negara Indonesia No.1 pasal 2 ayat 1 tahun 1974 mengenai perkawinan, menyatakan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Walaupun di Indonesia tidak tertulis secara langsung mengenai larangan perkawinan beda agama, namun pada kenyataannya pasangan yang akan menikah dengan dua agama yang berbeda tidak serta merta mendapatkan kemudahan. Sehingga, tidak jarang melakukan konversi agama adalah salah satu cara yang dilakukan seseorang agar bisa menikah secara sah dengan pasangannya.

Di Indonesia, hampir setiap manusia akan terlahir dengan agama yang merupakan bagian dari identitas sosial warisan orangtua. Setiap agama umumnya mengajarkan kepada semua umatnya untuk menikah dengan orang seiman atau satu agama. Kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan realita yang ada. Tidak sedikit pasangan kekasih beda agama yang kemudian menjadi seagama demi melancarkan proses pernikahan mereka. Fenomena tersebut membuat peneliti tergelitik, apakah keputusan untuk melakukan konversi agama yang dilakukan oleh seorang perempuan hanya demi legalitas dalam perkawinan, ataukah terdapat peran konstruksi sosial masyarakat yang melekat pada kaum

perempuan terhadap keputusan sehingga mereka melakukan konversi agama demi suatu perkawinan.

### **Konstruksionisme Sosial**

Munculnya budaya patriarkhi yang menjadikan kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan telah menjadi konstruksi sosial yang dominan di masyarakat. Dominasi laki-laki terhadap perempuan menghasilkan berbagai macam ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan hingga beban kerja ganda (Handayani & Sugiarti, 2002). Secara lebih lanjut Nunuk & Murniati (2004) menjelaskan bahwa akibat dari adanya konstruksi sosial budaya serta relasi subordinat yang dialami oleh perempuan, kaum perempuan menjadi kehilangan identitas dirinya.

Perempuan sebagai kaum yang lemah menjadi salah satu konstruksi sosial yang telah melekat erat pada diri mereka. Pada tahun 2015, wali kota Banda Aceh sempat menuturkan akan melarang warga perempuan Banda Aceh untuk keluar malam, hal ini bertujuan untuk menghindari kejahatan yang sering menimpa perempuan. Stigma sebagai kaum yang lemah agaknya mendiskreditkan kaum perempuan, sehingga kaum laki-laki merasa bebas untuk melakukan kejahatan pada perempuan. Selain itu, ada pula konstruksi sosial masyarakat terhadap pendidikan kaum perempuan. Banyak orang berpendapat bahwa perempuan tak perlu bersekolah terlalu tinggi, *toh* nantinya perempuan akan berkeluarga, merawat suami dan anak.

Seringkali pasangan yang berbeda agama dan akan menikah secara sah di Indonesia, maka salah satu dari pasangan tersebut akan melakukan konversi agama. Tidak jarang, pihak perempuan-lah yang harus mengalah, meninggalkan agamanya demi sebuah perkawinan. Hal ini dikarenakan konstruksi sosial yang sudah terlanjur melekat pada kaum perempuan yang akan menikah, bahwa sudah selayaknya perempuan memiliki bakti kepada laki-laki, dan salah satu bentuk perwujudan dari bakti perempuan tersebut adalah dengan mengikuti agama dari pihak laki-laki. Adanya budaya patriarkhi menyebabkan munculnya konstruksi bahwa nasib kaum perempuan ditentukan oleh kaum laki-laki laki-laki. Hal inilah yang membuat kaum perempuan menjadi inferior dan laki-laki sebagai superior.

Untuk itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa akibat dari keberadaan budaya patriarki, kaum perempuan sering menjadi korban penindasan oleh budaya patriarki, bahkan seringkali perempuan kehilangan hak-hak nya dalam memilih atau menentukan keyakinan-nya (agama).

### **Konflik Seputar Konversi Agama**

Konflik intrapersonal yang sangat mungkin terjadi pada seseorang yang melakukan konversi agama adalah adanya perubahan dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Hood *et al* (dalam Halama & Lacna (2011), terdapat efek dominan dari konversi dalam bentuk peningkatan emosi positif seperti kebahagiaan, ketenangan dan kelegaan tak lama setelah proses konversi itu berlangsung. Tentunya akan menjadi suatu konflik apabila perubahan yang dialami seseorang pasca melakukan konversi agama adalah perubahan yang bersifat negatif. Menurut Meadow *et al* (dalam Halama & Lacna, 2011) hasil negatif dari konversi agama adalah keraguan dan perjuangan yang terkait dengan perubahan bekas perilaku untuk menyelaraskan dengan sistem kepercayaan baru diperoleh mereka. Penyesuaian ini bisa menjadi sumber stres dan menyebabkan adanya pengabaian. Walaupun jarang terjadi, konversi ke beberapa kelompok agama dapat mendorong, bahkan lebih intens dari tantangan psikologis seperti kekakuan ekstrim dalam berpikir, ketergantungan emosional, atau bahkan penyalahgunaan narkoba (Halamana & Lacna, 2011).

Selain menghasilkan konflik intrapersonal, konversi agama juga dapat menghasilkan konflik interpersonal pihak keluarga salah satu pasangan yang berpindah agama, tidak jarang harus merasa pasrah dan mengalah. Menurut Elsayed & Elkhoully (dalam Beheshtifar, 2013) penyebab dari konflik interpersonal adalah banyaknya perbedaan individu seperti kepribadian, budaya, sikap, nilai-nilai, persepsi, dan perbedaan lainnya.

Penelitian ini akan membahas kisah hidup seorang perempuan yang melakukan konversi agama dalam konteks perkawinan, yaitu Rahma. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa terdapat peran konstruksi sosial terhadap keputusan Rahma dalam melakukan konversi agama

dan juga memaparkan konstruksi sosial yang menyebabkan terjadinya konflik dalam hidup Rahma.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Perilaku manusia dan gejala sosial seringkali tidak bisa jika hanya dipahami dengan didasarkan apa yang tampak. Setiap ucapan dan tindakan seseorang dapat memiliki makna tertentu. Seperti halnya pelaku konversi agama, tentunya secara normatif tak seorang pun dapat melarang ataupun memaksakan keyakinan yang ingin dianut oleh tiap individu. Namun lebih dari itu, peneliti ingin mengetahui proses pematapan seorang wanita yang melakukan konversi agama serta sejauh mana konstruksi sosial masyarakat yang ada berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk melakukan konversi agama agar dapat menikah. Untuk melengkapi desain peneliti kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan *life history*. Melalui pendekatan *life history* peneliti berharap dapat menjelaskan dinamika dari pengalaman hidup seseorang yang unik kepada masyarakat luas.

Paradigma pada penelitian ini adalah konstruksionisme sosial. Melalui paradigma konstruksionisme sosial, peneliti ingin menunjukkan bahwa keberadaan konstruksi sosial yang sebelumnya telah dipahami oleh perempuan, turut berperan dan juga melatarbelakangi perempuan tersebut dalam melakukan konversi agama. Selain itu, melalui paradigma konstruksionisme sosial, peneliti juga ingin menunjukkan bahwa keberadaan konstruksi sosial juga menimbulkan suatu konflik yang berkaitan dengan keputusan melakukan konversi agama. Pada penelitian ini juga akan menjelaskan dinamika munculnya konstruksi sosial yang dimiliki oleh seorang perempuan, yang berhubungan dengan keputusannya melakukan konversi agama

Untuk dapat meneliti penelitian *life history* milik Rahma, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) sebagai metode pengumpulan data. Melalui wawancara mendalam, diharapkan peneliti dan Rahma memiliki kesempatan untuk saling berdialog dan Rahma juga bisa

bercerita dengan leluasa mengenai kisah hidupnya yang melakukan konversi agama melalui prespektif dirinya sendiri.

Analisis data digunakan dengan analisis induktif yaitu dimulai dengan wawancara khusus, kemudian memunculkan tema-tema, lalu kategori-kategori dan pola hubungan diantara kategori tersebut. Sedangkan kredibilitas penelitian dilakukan dengan cara *ecological*, *devil's advocate (logical)* dan *cheking and re-cheking*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rahma terdapat konstruksi sosial yang diyakini oleh Rahma yang berperan dalam keputusannya melakukan dan semakin memantapkan jalannya melakukan konversi agama. Beberapa konstruksi yang diyakini oleh Rahma adalah

1. "Suami adalah imam yang harus dipatuhi". Mengacu pada teori ekologi milik Bronfenbrenner (1917), bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan (Santrock, 2007). Konstruksi mengenai suami adalah imam, Rahma dapatkan melalui perkembangan mikrosistem dan makrosistem. Perkembangan mikrosistem yang turut berpengaruh adalah keluarga asal Rahma yang menganut budaya patriarkhi. Handayani & Sugiarti (2002) mendefinisikan patriarkhi adalah sebuah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan juga perkawinan. Bentuk lain dari budaya patriarkhi adalah adanya pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sebut saja peran laki-laki yang lebih banyak bekerja di luar rumah sedangkan perempuan lebih banyak mengasuh anak. Pembagian peran gender juga dirasakan pada keluarga asal Rahma, dimana ibu Rahma yang awalnya bekerja terpaksa harus berhenti bekerja untuk merawat anak, untuk mengikuti keinginan ayah Rahma. Selain itu, ayah Rahma sebagai otoritas juga berperan sebagai pengambil keputusan satu-satunya dalam keluarga Rahma. Untuk itu dapat dikatakan Rahma telah terbiasa mengikuti keputusan dari laki-laki

Selain dipengaruhi oleh mikrosistem, terdapat pula makrosistem yang turut mempengaruhi perkembangan Rahma. Makrosistem mencakup budaya dimana seseorang tinggal. Dalam kasus yang dialami oleh Rahma, budaya yang dimiliki agama Hindu dan juga agama Islam, merupakan contoh bagaimana budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi mempengaruhi keputusan Rahma untuk pindah agama. Sejatinya, budaya dalam agama Hindu dan juga agama Islam memiliki pandangan yang sama terhadap kaum laki-laki, yaitu dikondisikan sebagai pemimpin. Dalam budaya Hindu, laki-laki akan dipersiapkan sebagai *Purusa* dalam keluarga. *Purusa* merupakan garis keturunan yang mengacu pada sistem patrilineal (laki-laki). Sedangkan dalam budaya Islam, laki-laki dipandang sebagai Imam yang juga akan memimpin keluarga dan juga rumah tangga. Imam yang dimaksud adalah membimbing keluarganya, mencari nafkah, memberi keamanan dan kenyamanan juga menjaga keluarganya dari dosa dan kemaksiatan, termasuk menjaga keluarga menutup aurat (Zulkifli, 2014). Mikrosistem berupa kentalnya budaya patriarkhi dalam keluarga Rahma serta makrosistem yaitu kesamaan antara budaya Hindu (agama lama Rahma) dan budaya Islam (agama baru Rahma) membuat Rahma merasa harus memiliki *obedience* sebagai kaum perempuan terhadap kaum laki-laki.

2. Konstruksi mengenai perkawinan yang bahagia. Bila pada umumnya seseorang melakukan konversi agama untuk prose legalitas dalam perkawinan, namun Rahma sama sekali tidak menjadikan konversi agama sebagai legalitas saja. Terdapat peran konstruksi sosial yang turut memperkuat keyakinan Rahma mengenai perkawinan yang bahagia. Rahma memahami konsep perkawinan yang bahagia dengan menggunakan konstruksi bahwa perkawinan yang bahagia adalah perkawinan yang terdiri dari satu iman dan kepercayaan. Dengan adanya kesamaan kepercayaan dan iman antara dirinya dan juga pasangannya, Rahma meyakini bahwa konflik rumah tangga yang berkaitan dengan agama akan dapat terminimalisir sehingga kehidupan perkawinan akan berjalan seimbang dan akan terasa lebih bahagia. Pandangan mengenai kehidupan perkawinan yang berhubungan dengan agama juga

diperkuat oleh Aina (dalam Obidoa, 2013) bahwasanya banyak faktor yang mungkin dapat dihubungkan dengan ketidak harmonisan pada perkawinan, salah satunya adalah konflik agama yang terjadi antar pasangan. Sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial adalah sesuatu yang dipahami oleh individu berdasarkan nilai-nilai serta norma-norma yang telah mereka pelajari (Eriyanto, 2002). Sejalan dengan pernyataan tersebut, konstruksi mengenai "perkawinan yang bahagia" Rahma dapatkan melalui nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan sekitarnya. Nilai yang tumbuh dilingkungan Rahma adalah adanya kesamaan agama antar anggota keluarga inti. Walaupun memiliki keluarga besar yang terdiri dari berbagai macam agama, namun dalam keluarga inti tersebut hanya terdiri dari satu agama, dan perkawinan tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Hal ini lah yang membuat Rahma memaknai bahwa adanya kesamaan agama antara suami dan istri sebagai salah satu penunjang kebahagiaan dalam rumah tangga

3. Semua agama yang dikonstruksikan baik. Masing-masing individu memiliki cara pandang berbeda-beda yang berkaitan dengan sikap beragamaannya, oleh karena itu Hidayat (dalam Hagnigamma, 2011) membuat tipologi sifat keagamaan, yang terdiri dari : eksklusivisme, inkulsivisme, pluralisme, eksetivisme dan universalisme. Berbeda dengan cara pandang eksklusivisme yang memandang ajaran agamanya yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, cara pandang universalisme berpandangan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama tampil dengan formal dan plural (Hagnigamma, 2011). Sikap dalam beragama kiranya juga membawa peran penting untuk menentukan bagaimana perilaku manusia dalam masyarakat, khususnya dalam beragama. Diantara maraknya konflik antar umat manusia yang mengatasnamakan agama, dimana pada umumnya masing-masing umat beragama seringkali meyakini bahwa agama mereka adalah agama yang baik dan benar, Rahma datang sebagai individu yang "menentang arus", bahwasanya bagi Rahma tidak ada agama yang buruk, melainkan semua agama adalah baik. Rahma memahami realita mengenai keagamaan dengan



menggunakan konstruksi yang ia pahami, yaitu agama Hindu sebagai agama yang universal, membuatnya memiliki sifat dan pikiran yang terbuka dengan agama lain, termasuk agama Islam. Sehingga tidak mengherankan, untuk melakukan konversi agama, keyakinan Rahma semakin diperkuat dengan konstruksi bahwa semua agama itu baik.

4. Sudah dewasa dan dapat mengambil keputusan. Berbeda dengan remaja yang cenderung berpikir secara operasional formal, seseorang yang telah menginjak usia dewasa pada umumnya telah dapat berpikir secara post-formal. Menurut Turner dan Helms (1983) penalaran postformal (*post-formal reasoning*) memiliki kemampuan yang ditandai dengan pemikiran yang bersifat dialektikal, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan-gagasan, teori-teori, pendapat-pendapat, dan pemikiran-pemikiran yang saling kontradiktif sehingga individu mampu menyintesis dalam pemikiran yang baru dan kreatif. Ajaran agama lama Rahma yaitu agama Hindu yang melarang umatnya untuk melakukan konversi agama ke agama lain, beserta keyakinan Rahma bawa dengan satu agama kehidupan perkawinan akan terasa bahagia menjadikan adanya kontradiksi antara ajaran agama dan keyakinan dalam hidup Rahma. Untuk itu sebagai kaum dewasa, Rahma berusaha mencari titik temu dari permasalahannya yang sedang ia alami tersebut melalui tindakan konversi agama yang baginya merupakan keputusan terbaik untuk pemecahan masalah yang sedang ia hadapi.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebuah konstruksi yang dipahami oleh Rahma yang akhirnya menyebabkan terjadinya konflik. Konstruksi tersebut adalah "seks adalah sebuah kebutuhan". Walaupun telah mengkonstruksikan bahwa seks adalah suatu kebutuhan, namun kenyataan bahwa Rahma telah mengandung membuat Rahma merasa sedih dan muncul perasaan bersedih kepada kedua orangtuanya. Ia merasa bahwa akibat dari kehamilan pra-nikah yang telah ia alami, ia sudah mengecewakan kedua orangtuanya.

Terdapat kontradiksi antara konstruksi yang telah Rahma yakini mengenai

seks yang merupakan kebutuhan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Seks yang se-lazimnya dilakukan oleh pasangan yang telah resmi menikah dikonstruksikan dalam masyarakat secara terus-menerus melalui nilai budaya dan juga agama. Sehingga nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat khususnya di Indonesia sangat tidak berpihak bagi pasangan yang melakukan hubungan seks diluar pernikahan, terlebih apabila hubungan seks tersebut telah menyebabkan kehamilan pra-nikah, stigma negatif tentunya akan melekat pada seorang perempuan yang mengalaminya.

Adanya kontradiksi antara kebutuhan seks, menurut Rahma, dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Indonesia membuat Rahma seringkali mengalami gejolak emosi. Gejolak emosi yang Rahma rasakan adalah adanya perubahan emosi, dimana ia akan merasa sangat sedih ketika mengetahui dirinya telah mengalami kondisi hamil-pranikah, namun ketika ia sudah bisa berpikir mengenai solusi dari permasalahannya tersebut, ia akan merasa tenang.

Untuk mengatasi gejolak emosi yang menghantui dirinya, Rahma melakukan konversi agama. Rambo (1989) menyatakan bahwa kondisi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami konversi dinamakan masa krisis, dimana terdapat faktor dari pihak lain atau lingkungan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan konstruksi sosial memang-lah berperan dalam keputusan Rahma dalam melakukan konversi agama. Peneliti berpendapat bahwa apabila Rahma tidak meyakini bahwa "suami adalah imam yang harus dipatuhi" maka belum tentu ia memiliki keinginan untuk melakukan konversi agama. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi yang diyakini setiap manusia dapat menentukan jalan hidup manusia itu sendiri.

Selain karena terdapat peran dari konstruksi sosial, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa *issue* hamil pra-nikah yang dialami oleh Rahma adalah hal yang mendasari Rahma melakukan konversi agama. Kejadian hamil pra-nikah tersebut juga menyebabkan terjadinya konflik intrapersonal dimana Rahma akan

mengalami gejolak emosi, dimana saat ia menyadari ia telah hamil namun belum resmi menikah ia akan merasa sedih dan terpuruk, namun saat ia sudah bisa memikirkan solusi dari masalahnya tersebut, Rahma dapat merasa tenang.

Melalui kasus yang dialami oleh Rahma, dapat dikatakan bahwa keberadaan budaya patriarki yang mendiskreditkan perempuan, membuat perempuan memiliki ruang gerak terbatas, khususnya dalam hal menentukan kepercayaan (agama) saat akan menikah. Konsep laki-laki sebagai pemimpin yang harus dipatuhi dan diikuti yang terus menerus diskonstruksikan melalui nilai-nilai dan juga norma-norma turut mempengaruhi pemikiran masyarakat, khususnya perempuan. Sehingga tidak-lah mengherankan bahwa saat akan menikah, perempuan seringkali tidak ada pilihan lain selain mengikuti agama pihak laki-laki.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus konversi agama adalah

1. Dapat mempertimbangkan untuk meneliti kasus konversi agama dalam *setting* perkawinan yang dialami oleh laki-laki. Ditengah budaya patriarki yang begitu berpihak kepada laki-laki, apakah pada saat akan menikah, laki-laki memiliki keinginan untuk mengikuti agama dari pihak perempuan. Hal tersebut kiranya menarik untuk dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya
2. Hasil dari proses pengambilan data menyatakan bahwa Rahma juga mengalami *issue* kehamilan pra-nikah, tetapi peneliti tidak menjadikan *issue* tersebut sebagai hal yang peneliti soroti, dengan kata lain peneliti tetap menyoroti *issue* konversi agama yang memang menurut pendapat peneliti sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu, sebagai saran bagi peneliti selanjutnya adalah peneliti tidak terlepas dari *issue* yang dianggap bermakna oleh informan.
3. Hasil dari proses pengambilan data pada penelitian ini juga menyatakan bahwa keberadaan dukungan dari lingkungan turut meyakinkan dan memuluskan langkah konversi agama. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk meneliti kasus konversi agama dengan informan

yang tidak mendapat dukungan atau mendapat banyak halangan untuk melakukan konversi agama.

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa keberadaan konstruksi sosial berperan terhadap keputusan seorang perempuan melakukan konversi agama. Untuk itu, implikasi penelitian bagi masyarakat adalah apapun konstruksi yang diyakini oleh individu, hendaknya lebih bijaksana dalam memutuskan suatu hal. Terlebih apabila menyangkut keyakinan seperti agama. Agama adalah identitas sosial yang umumnya telah diwariskan sejak manusia lahir. Keyakinan manusia untuk memilih dan memeluk agama tidak-lah dapat dipaksa oleh siapapun dan karena apapun. Karena sejatinya, manusia memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Beheshtifar, Malikeh & Zare, Elham (2013). Interpersonal Conflict : A Substantial Factors to Organizational Failure. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*. Vol 3 No 5, 400-407
- Erianto (2002). Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Halamana, Peter & Halamananova, Julia (2005). Process Of The Religious Conversion in the Catholic Charismatic Movement : A Qualitative Analysis. *Journal Of Psychology Religion*. Vol 26, 69-91
- Hagnigamma, Yodyan (2011). Hubungan Antara Tipe Sikap Keagamaan Eksklusif Dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kerohanian. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Surabaya
- Handayani, T & Sugiarti (2002). Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang : UMM Pres
- Nunuk A & Murniati (2004). Getar Gender Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga. Buku kedua. KDT : Magelang
- Obidoa A, Mabel *et al* (2013). Marital Disharmony : Causes An Resolution Strategies In Enugu State Of Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*. Vol 3 No 22, 40-50

Rambo, L. R (2009). Conversion Studies, Pastoral Counseling and Cultural Studies : Engaging and Embracing a New Paradigm. Journal of Pastoral Psychology, Vol 59: 443-459

Santrock, John W. (2007a). Perkembangan Anak Jilid 2 . Jakarta: Erlangga.

Turner, S Jeffry & Helms, B Donald (1983). Lifespan Development. New York : Holt, Rinehart

Zulkifli (2014). Suami Shalih Dalam Adalah Imam Dalam Keluarga. Diakses pada 14 November 2016 dari <http://www.dakwatuna.com/2014/04/21/50068/suami-shalih-adalah-imam-dalam-keluarga/#axzz4Ufp3fPH6>